

Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSU Royal Prima

Honorius Gowasa¹, Margaret Oktaviani Telaumbanua², Dinda Nurmalia Sari³, Maharani⁴, Putri Nidar Zega⁵

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Diploma III Keperawatan, Universitas Prima Indonesia

E-mail: honorius.k.gowasa@gmail.com; margarett.tell16@gmail.com; nurmalasaridinda6@gmail.com
sucimhrni6@gmail.com; asrin1658@gmail.com

ABSTRACT

Chronic kidney disease (CKD) can affect a diverse population worldwide. Individuals of all ages can experience chronic kidney disease, and both men and women can be involved. Chronic kidney disease (CKD) is a condition characterized by decreased kidney function and kidney damage that develops slowly over a long period of time. To understand self-efficacy to improve the quality of life of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSU Royal Prima Medan. The design of this study was descriptive, involving 57 respondents who had been diagnosed with chronic kidney disease (CKD). The measuring instruments used in the study were the Generalized Self-Efficacy Scale and WHOQOL-BREF questionnaires, with ChiSquare bivariate analysis. The results obtained were a relationship between self-efficacy to improve the quality of life of chronic kidney disease patients with a PValue below 0.05, namely 0.015 with univariate and bivariate data analysis. In the univariate analysis, good quality of life was found in 35 respondents (61.4%), poor quality of life was found in 22 respondents (38.6%). Bivariate analysis of optimism was found in 50 respondents (50.0), pessimism was found in 7 respondents (7.0). The characteristics of the respondents showed that most were in the age range of 46–60 years (42.1%), female (56.1%), and had undergone hemodialysis for 5–6 years (35.1%). The level of patient self-efficacy showed that most respondents had optimistic self-efficacy (87.7%), while a small number were pessimistic (12.3%). The majority of patients' quality of life was in the good category (61.4%), and the rest were in the poor category (38.6%). There was a tendency that higher self-efficacy (optimism) was associated with better quality of life. This shows that patient perception and self-confidence play an important role in improving quality of life during hemodialysis.

Keywords: *self-efficacy, chronic kidney failure, quality of life, hemodialysis*

PENDAHULUAN

Kasus GGK (gagal ginjal kronik) yang dapat mempengaruhi berbagai populasi di berbagai belahan dunia. Individu dari berbagai usia juga dapat mengalami gagal ginjal kronik, baik pria maupun wanita dapat terlibat. Gagal ginjal kronis (ggk) adalah situasi yang menunjukkan adanya kerusakan pada ginjal yang seiring waktu dapat menurunkan fungsi ginjal itu sendiri. Pengobatan fungsi ginjal melalui transplantasi organ ginjal dan terapi dialisis sering kali diperlukan ketika penyakit ini diidentifikasi pada saat fungsi ginjal menurun secara permanen, menghambat kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan cairan serta proses metabolisme

dalam tubuh. (dalam Putri, 2020) Suwitra, 2006 Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 500 juta orang di berbagai belahan dunia didiagnosis penyakit ginjal kronik, dan 1,5 juta di antaranya memerlukan dialisis untuk bertahan hidup (Fitry, 2018).

Populasi penyakit ginjal kronis setiap tahunnya mengalami peningkatan di beberapa negara, termasuk Amerika Serikat dari 1 juta penduduk terdapat 2.020 kasus, Jepang sebanyak 1 juta penduduk terdapat 2.590 kasus, dan Taiwan memiliki 2.990 kasus dari 1 juta penduduk. Penyakit ginjal kronis lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Menurut rasio insidensi penyakit ginjal kronis stadium 1–5 menurut jenis kelamin di Amerika pada tahun 2016, wanita merupakan 54,7 % pasien dan pria merupakan 45,3 %. Lebih jauh, penyakit ini telah berkembang menjadi masalah serius, khususnya di Indonesia. Surveilans 2021 (dalam Arismawati, 2022).

Penyakit ginjal kronis semakin umum di Indonesia akibat meningkatnya hipertensi pada remaja. Faktor utama hipertensi pada usia tersebut adalah pemilihan gaya hidup yang salah. Hipertensi yang dialami oleh orang dewasa diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu usia, kebiasaan merokok, aktivitas yang kurang, mengonsumsi makanan cepat saji, dan stres yang dapat memengaruhi ketidaknormalan tekanan darah (hipertensi). Arsmawati, 2022; Nuraeni, 2020).

Menurut Infodatin (2017; Saragi et al., 2022), kejadian gagal ginjal kronik di Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 0,33% dari 36.410 penduduk. Dibandingkan tahun lalu, terjadi peningkatan data yang signifikan. Hemodialisis merupakan salah satu dari beberapa pengobatan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini.

Meskipun hemodialisis merupakan pengobatan yang berhasil untuk gagal ginjal, akan tetapi sekresi eritropoietin tidak mengalami peningkatan, yang dapat mengakibatkan anemia. Mereka yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan konsentrasi darah. Salah satu penyebab anemia pada pasien hemodialisis adalah penurunan kadar folat karena dialisis menyebabkan hilangnya asam folat. Menurut buku nefrologi klinis, anemia persisten dengan nilai Hb berkisar antara 4 hingga 15 g/dl merupakan masalah yang dihadapi pasien dialisis (Fitry, 2018).

Muttaqing (2012) menyatakan bahwa larutan antara dialisis dan darah selama hemodialisis bekerja dan mengalir dalam arah yang berlawanan, dipisahkan oleh membran semipermeabel (Kristiani, 2021). Masalah yang paling umum adalah ketidakstabilan kardiovaskular selama proses dialisis dan kesulitan saat mendapatkan akses vaskular. Selain itu, hemodialisis akan

mengakibatkan kehilangan darah dan kekurangan eritropoietin; khususnya, darah tertahan di antara dialyzer, yang menurunkan nilai Hb darah.

Hemoglobin (Hb) merupakan protein logam yang mengangkut zat besi yang mengandung oksigen dari sel darah merah ke dalam aliran darah, menurut Evelyn, 2019 (Kristiani, 2021). Hemoglobin mengandung empat gugus heme, apoprotein, dan globin, sedangkan molekul organik mengandung atom besi. Dalam sel darah merah, oksihemoglobin terbentuk ketika hemoglobin, protein yang kaya akan zat besi, bergabung dengan oksigen.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di ruang Hemodialisis RSUD Royal Prima Medan, terdapat 131 pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisis. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kuantitatif, dimana dalam mendapatkan data peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui kemampuan dan keyakinan dalam menanggapi penyakit yang sedang dialaminya. populasi dalam penelitian ini sebanyak 131 pasien, jumlah ini merupakan keseluruhan pasien GGK yang menjalani HD di RSUD Royal Prima Medan pada bulan Maren, 2025. Peneliti hanya menggunakan sebagian kecil dari pasien HD dengan menggunakan teknik Slovin yakni 57 pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut adalah tabel Hasil penelitian Univariat:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
27-45	23	40,4
46-60	24	42,1
61-70	10	17,5
Jenis kelamin		
Laki laki	25	43,9
Perempuan	32	56,1
Lama HD		
1-2 Tahun	18	31,6
3-4 Tahun	19	33,3

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
5-6 Tahun	20	35,1
Efikasi Diri		
Optimis	50	87,7
Pesimis	7	12,3
Kualitas Hidup		
Baik	35	61,4
Buruk	22	38,6

Karakteristik Responden pada Karakteristik Umur terdapat umur 27-45 yang menjadi mayoritas sebanyak 23 responden (40,4%) dan minoritas di umur 61-70 sebanyak 10 responden (17,5%). Karakteristik jenis kelamin terdapat Perempuan yang menjadi mayoritas yaitu 32 (56,1%) responden dan laki-laki menjadi minoritas yakni 25 (43,9%) responden, Karakteristik lama HD terdapat 5-6 Tahun menjadi mayoritas sebanyak 20 responden (35,1%) dan 1-2 Tahun menjadi minoritas yakni 18 (31,6) responden, pada efikasi diri terdapat mayoritas Optimis dengan jumlah 50 (87,7%), dan karakteristik responden dalam kualitas hidup didapatkan mayoritas baik dengan persentase 35 (61,4) responden.

Tabel 2. Distribusi Analisa Variabel Efikasi Diri Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Crosstabulation

Crosstabulation			Kualitas Hidup		Total	P-value
			Baik	Buruk		
Efikasi Diri	Optimisme	Count	37	13	50	0,015
		Expected Count	34,2	15,8	50,0	
	Pesimisme	Count	2	5	7	
		Expected Count	4,8	2,2	7,0	
Total		Count	39	18	57	
		Expected Count	39,0	18,0	57,0	

Tabel 2 efikasi diri optimisme dan kualitas hidup baik didapatkan count 37 dan expectant count 34,2, efikasi diri optimisme dan kualitas hidup buruk didapatkan count 13 dan expectant count 15,8, efikasi diri pesimisme dan kualitas hidup baik didapatkan count 2 dan expectant count 4,8, efikasi diri pesimisme dan kualitas hidup buruk didapatkan count 5 dan expectant count 2,2. Penelitian mendapatkan hasil dari Pearson Chi-Square, asymptotic significance (2-sided) dengan hasil 0,015.

PEMBAHASAN

Distribusi karakteristik pasien dalam penelitian ini mencerminkan kecenderungan klinis yang lazim ditemukan pada populasi penderita penyakit ginjal kronik (PGK) stadium akhir. Secara epidemiologis, kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia menunjukkan prevalensi tertinggi

dalam kasus PGK, yang dapat dikaitkan dengan akumulasi faktor risiko metabolik dan degeneratif. Usia menjadi determinan penting dalam perjalanan penyakit ginjal, karena penurunan fungsi ginjal secara fisiologis juga seiring dengan proses penuaan. Dalam konteks ini, pendekatan preventif dan skrining dini pada populasi usia produktif menjadi sangat relevan untuk menekan progresivitas penyakit.

Gender juga diketahui memengaruhi persepsi terhadap kesehatan, akses terhadap layanan medis, serta kepatuhan terhadap terapi kronis. Secara teoritis, perbedaan hormonal dan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi kerentanan terhadap kerusakan ginjal, meskipun faktor sosio-kultural kerap menjadi mediator dominan dalam hal perbedaan jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin. Dalam praktik klinis, hal ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam edukasi dan intervensi terapeutik.

Durasi terapi hemodialisis yang relatif panjang mencerminkan karakteristik penyakit ginjal kronis yang bersifat irreversible dan progresif. Dalam konteks tersebut, keberlanjutan terapi tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga menyangkut aspek psikososial dan ekonomi. Ketahanan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, literasi kesehatan, serta keberfungsian sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, manajemen kasus harus bersifat multidisipliner dan terintegrasi.

Secara statistik, adanya hubungan bermakna antara karakteristik pasien dengan variabel yang diteliti mengindikasikan bahwa faktor-faktor demografis dan klinis tidak dapat diabaikan dalam evaluasi keberhasilan terapi HD. Signifikansi yang diperoleh dari uji chi-square serta uji lanjutan lainnya menunjukkan adanya kekuatan asosiasi yang relevan secara ilmiah. Hasil ini mendukung kerangka berpikir bahwa personalisasi terapi berdasarkan karakteristik individu akan meningkatkan efektivitas intervensi dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Dalam kerangka evidence-based practice, temuan ini menguatkan pentingnya asesmen komprehensif terhadap pasien HD. Intervensi yang mempertimbangkan usia, jenis kelamin, dan durasi terapi berpotensi meningkatkan adherence, menurunkan komplikasi, serta memperbaiki outcome klinis. Hal ini sejalan dengan literatur terkini yang menekankan pentingnya pendekatan patient-centered care dalam penanganan penyakit kronis jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 46–60 tahun (42,1%), berjenis kelamin perempuan (56,1%), dan telah menjalani terapi hemodialisis selama 5–6 tahun (35,1%). Tingkat efikasi diri pasien menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang bersifat optimis (87,7%), sedangkan sebagian kecil bersifat pesimis (12,3%). Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa pasien dengan efikasi diri yang lebih tinggi (optimis) cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini tercermin dari mayoritas responden yang berada pada kategori kualitas hidup baik (61,4%), sementara sisanya berada pada kategori kualitas hidup kurang (38,6%). Temuan ini menegaskan bahwa efikasi diri yang positif berperan penting dalam mendukung kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Asiani, G., Murni, N. S., & Wahyudi, A. (2025). Analisis kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 10(1).
- Fitry, D., Welkriana, P. W., Krisyanella, K., Sunita, S., & Laksono, H. (2018). *Gambaran kadar Hb sebelum dan sesudah hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Daerah Curup* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Haksara, E., Rahmanti, A., Irawan, A., Wicaksono, A. T., Winarto, D. P., Lestari, G. I., & Putri, G. N. (2020). Edukasi tentang self management pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soedjono Magelang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 2(2), 62–64.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20.
- Sinta, O. M., Tondang, G., & Siringoringo, M. (2023). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 81–92.
- Utami, I. T. (2022). Hubungan self efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172.